

PENDAHULUAN

Undang-Undang kepariwisataan no 10 tahun 2009, menyebutkan bahwa daya tarik wisata ialah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya dan hasil buatan manusia. Indonesia, memiliki potensi daya tarik wisata berbasis alam dan budaya yang sangat besar. Dengan banyaknya jumlah desa di Indonesia, wisata pedesaan, dimana pertanian menjadi salah satu daya tariknya, berkembang dengan pesat. Aktivitas agrowisata juga menjadi salah satu aktivitas wisata yang banyak ditemui di wisata desa. Namun demikian, pengembangan destinasi pariwisata pedesaan seringkali dilakukan dengan tidak terkonsep dengan benar dan cenderung meniru destinasi lain yang telah ada. Padahal, aktivitas agrowisata apabila ditangani secara profesional akan dapat memberikan nilai rekreasi dan meningkatkan kegiatan ilmiah serta pengembangan ilmu pengetahuan (Astuti, 2014).

Ada masalah yang umumnya ditemukan dalam pengembangan destinasi wisata pedesaan. Wisata pedesaan mempunyai daya tarik alam dan budaya yang kuat, tetapi aktivitas wisata yang disediakan cenderung monoton. Sebagai contoh, destinasi pariwisata Top Selfie di Desa Kragilan yang lebih banyak menjual aktivitas berfoto saja (Sasongko et al., 2019), padahal memiliki potensi aktivitas wisata lainnya yang sangat banyak.

Dalam mengembangkan destinasi pariwisata, perlu menganalisa produk wisatanya. Produk wisata sendiri merupakan rangkaian perjalanan yang dapat dinikmati dan dapat ditawarkan kepada wisatawan, dimana daya tariknya dapat berupa alam, budaya serta hasil kerajinan masyarakat. Produk wisata merupakan barang yang berwujud (tangible) hingga yang tak berwujud (intangible) dan secara totalitas lebih condong kepada kategori jasa yang tak berwujud (intangible) (Goodall,1991), dimana keseluruhan layanannya dirasakan atau dinikmati wisatawan mulai dari saat meninggalkan tempat tinggalnya, tiba di daerah tujuan wisata, hingga kembali ketempat asalnya (Suwantoro, 1997).

Produk pariwisata sendiri terdiri dari komponen produk pariwisata yang terdiri dari daya tarik, amenitas, dan aksesibilitas (Inskeep, 1991). Undang-undang no 10 tahun 2009 menyebutkan “Daya tarik wisata ialah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan dan nilai keanekaragaman kekayaan alam, budaya dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan wisatawan”. Atraksi wisata juga didefinisikan sebagai segala sesuatu yang dapat

menarik wisatawan untuk berkunjung, dimana atraksi ini berupa atraksi alam, atraksi budaya, atraksi sosial, atraksi buatan manusia (Inskeep, 1991; Yoeti, 2002).

Menurut inskeep (1991) fasilitas dan pelayanan lainnya bisa terdiri dari biro perjalanan wisata, restaurant, retail, outlet kerajinan tangan, souvenir, keunikan, keamanan yang baik, bank, penukaran uang (money changer), tourist information office, rumah sakit, bar, tempat kecantikan. Amenitas merupakan jenis-jenis fasilitas yang mendukung kebutuhan wisatawan di destinasi wisata. Amenitas meliputi beragam fasilitas mulai dari akomodasi penyediaan makanan dan minuman (Food and Beverage), tempat hiburan, lokasi perbelanjaan (retailing), dan layanan lainnya seperti bank, rumah sakit dan asuransi (Cooper dkk, 2007).

Menurut Sammeng (2000) salah satu komponen terpenting dalam aktivitas pariwisata adalah aksesibilitas yang memperlancar perpindahan wisatawan dari satu tempat ke tempat lain, baik jarak dekat atau jauh. Dua sifat dasar aksesibilitas menurut Hainim (1999) yaitu fisik dan non fisik, sifat fisik dikategorikan dalam suatu bentuk kemudahan terkait ketersediaan sarana dan prasarana transportasi yang menghubungkan tempat tinggal asal wisatawan dengan daerah tujuan wisata baik transportasi terjadwal maupun tidak terjadwal. Sifat non fisik menyangkut suatu bentuk kemudahan pencapaian melalui jalur perijinan atau permit, biasanya non fisik ditujukan bagi daerah wisata yang dilindungi dan dibatasi frekuensi maupun kuantitas kunjungannya. Jarak dan ketersediaan sarana prasarana transportasi tujuan daerah wisata adalah hal penting yang mempengaruhi peningkatan perkembangan daerah wisata.

Penelitian ini dilakukan untuk mengoptimalkan potensi aktivitas wisata yang dimiliki sebuah destinasi wisata pedesaan, dengan menganalisa destinasi pariwisata yang akan dikembangkan, yaitu Niansista di Kelurahan Kecandran, Kecamatan Sidomukti, Kota Salatiga. Aktivitas yang sudah diadakan adalah setiap hari sabtu dan minggu, pada hari sabtu biasanya mulai buka jam 4 sore dengan aktivitas tongkrongan warung kopi yang berkonsep angkringan dan tutup pada malam hari sekitar pukul 21.00, kemudian pada hari minggu aktivitas pasar bonse buka sekitar pukul 6 pagi sampai jam 1 siang. Akan tetapi belum terdapat rangkaian aktivitas wisata untuk ditawarkan. Berdasarkan permasalahan yang ada, penulis tertarik untuk meneliti tentang potensi daya tarik dan aktivitas wisata di Bonse Niansista yang bertujuan menghasilkan rangkaian aktivitas yang menjadi nilai jual dan disusun dalam bentuk paket wisata.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk memberikan gambaran secara sistematis dan akurat mengenai fakta pengembangan pariwisata di kelurahan kecandran kecamatan sidomukti kota salatiga. Penelitian dilaksanakan yaitu selama 6 bulan yang dimulai dari bulan February sampai bulan Juli 2021. Dengan pendekatan kualitatif, data dikumpulkan dengan melakukan wawancara mendalam, observasi/pengamatan, dan studi Pustaka. Data dianalisa dengan cara tematik analisis yaitu cara yang cukup efektif untuk menganalisa data kualitatif yang telah dihasilkan oleh peneliti dengan tujuan menemukan fenomena yang terjadi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Awal Pengembangan Niansista

Niansista merupakan program pertanian berbasis pariwisata yang digagas oleh dinas pertanian kota salatiga dalam rangka meningkatkan kesejahteraan petani. Dalam mewujudkan program kerja Dinas Pertanian telah memanfaatkan tanah bengkok. Salah satunya di kelurahan Kecandran, tepatnya di Krenceng kecamatan Sidomukti, kota Salatiga, merupakan perkebunan yang terdiri dari tanaman rumput gajah dan pohon sengon menjadi tempat yang di garap sebagai project pertama program Niansista. Pada awalnya setiap pagi dan sore hari di jalan area persawahan terdapat aktivitas orang berkunjung baik yang bersepeda maupun pejalan kaki untuk sekedar menikmati pemandangan alam dan udara sejuk. Untuk menindaklanjuti perkembangan potensi yang ada, niansista telah mengadakan Focus Group Discussion (FGD) yang melibatkan sejumlah narasumber mulai dari akademisi dari UKSW, penyuluh pertanian dari Dinas Pertanian kota Saalatiga, pelaku pertanian dari kelompok petani Kecandran dan organisasi perangkat daerah terkait kepariwisataan Salatiga. pelaksanaan FGD bertujuan untuk saling memberi gagasan dari berbagai pihak yang terlibat dalam pengembangan program niansista.

Kemudian kelompok tani menjadi penggerak dan pengelola sejak awal didirikannya Niansita kebon sengon. Pengelola ini telah berupaya keras secara optimal untuk memajukan perkembangan wisata kebon sengon. Setiap apa yang dikerjakan selalu diskusikan baik dengan anggota kelompok tani, dengan para warga yang terlibat sebagai pedagang di lapak kebon

sebelumnya maupun dengan pihak dinas pertanian yang mencanangkan program Niansista, dan kemudian menjadi bahan evaluasi kinerja secara bersama untuk mencari inovasi dalam pengembangan wisata. Setelah beberapa waktu mengelola wisata kebun sengon, kelompok tani telah berunding untuk menyerahkan kepengurusan pengelola kepada karangtaruna. Kelompok tani berharap bahwa karangtaruna dengan beranggotakan kebanyakan anak muda dapat lebih mumpuni dalam berkreaitivitas menjalankan program kerja Niansista yang disusun untuk mengembangkan wisata kebun sengon. Karangtaruna setelah menjadi pengelola telah mencoba melakukan berbagai strategi dalam pengembangan wisata. Akan tetapi tidak lama kemudian terjadi pandemic corona yang menyebabkan semua aktivitas wisata harus diberhentikan sampai waktu yang sulit diprediksi. pada akhirnya kepengelolaan diserahkan kembali kepada pihak kelompok tani rukun makmur.

Kepengurusan untuk mengelola wisata kebun sengon saat ini telah berupaya kembali merombak struktur organisasi dengan lebih banyak melibatkan kalangan warga dalam lingkup rw setempat. Berkolaborasi semacam ini merupakan bagian dalam rangka mengoptimalkan jumlah warga yang dilibatkan berkontribusi menuangkan pikiran dan tenaga untuk mengembangkan niansista sehingga akan lebih banyak ide segar ketika akan mengambil keputusan untuk menjalankan operasional. Sudah diadakan rapat sebanyak dua kali yang dihadiri oleh sekitar 20 orang dengan mengundang beberapa pemangku kepentingan, topic pembahasan pada rapat pertama yaitu pembentukan ketua dan wakil pengelola serta keanggotannya, kemudian membahas tentang kegiatan yang sudah berjalan di Niansista kebun sengon. Pada rapat kedua membahas persiapan tentang akan dibukanya kembali aktivitas wisata serta rencana membuat prosedur organisasi selain itu didalam rapat mendiskusikan nama tempat wisata dengan kesepakatan sementara diberi nama Silo ro Udu yang filosofinya akan di bahas pada rapat berikutnya dengan membahas kembali persiapan serta teknis standar operasional prosedur (SOP) yang akan didiskusikan secara bersama agar sesuai trend pariwisata masa kini setelah pandemic.

Antusiasme warga sekitar yang turut mendukung pengembangan pariwisata kebun sengon semakin memperkuat kesadaran perlunya diadakan aktivitas pariwisata dengan menggali potensi daya tarik alam yang dimiliki yaitu selain aktivitas pasar dikebum sengon juga adanya area persawahan yang dikelilingi view hamparan sawah yang luas serta pegunungan dan perbukitan sehingga cukup diminati banyak orang. Dengan demikian maka dibentuklah

kepengurusan untuk mengembangkan wisata kebun sengon yang dikelola oleh kelompok tani rukun makmur. yang dimana kelompok tani tersebut juga sebelumnya adalah pengelola lahan bengkok sebagai aktivitas pertanian baik di area persawahan untuk menanam padi dan jagung maupun dikebun sengon yang juga terdapat sumber air yang sudah dibangun dan telah dimanfaatkan oleh sebagian warga Krenceng. Dalam menerapkan konsep pengembangan wisata yang telah disepakati bersama dalam FGD, pihak akademisi dari UKSW melakukan langkah awal dengan melakukan pengkajian dan setelah disepakati kemudian kelompok tani sebagai pengelola bertindak dalam menerapkan konsep dengan mengawasi pembangunan beberapa lapak di kebun sengon untuk di tempati warga yang akan berperan sebagai penjual dalam rangka mengisi aktivitas wisata sehingga program Niansista Dinas Pertanian dapat segera terlaksana.

Atraksi & Aktivitas Wisata yang Dikembangkan

Daerah kebon Sengon memiliki daya tarik wisata berupa pemandangan alam pertanian sawah yang dikelilingi pegunungan. Atraksi wisata yang diunggulkan adalah pemandangan saat matahari terbenam. Selain pemandangan, kehidupan masyarakat petani berpotensi untuk menjadi daya tarik sosial dan budaya setempat (Inskeep, 1991; Yoeti, 2002).

Masyarakat telah berupaya menciptakan kreativitas dan berbagai macam aktivitas dengan memanfaatkan keberadaan kebon sengon dan persawahan yang terletak saling berdampingan. Kebon sengon yang menjadi destinasi utama telah dimanfaatkan sebagai pasar yang dipenuhi tempat jualan aneka jajanan tradisional dan produk masing-masing penjual, dimana para pedagang yang berjualan merupakan warga lokal. Selain aktivitas pasar wisata, masyarakat juga memanfaatkan kebon sengon untuk aktivitas wisata budaya seperti memasak makanan tradisional dan bermain permainan tradisional. Aktivitas agrowisata seperti memanen padi di sawah sekitar juga pernah dikembangkan oleh masyarakat.

Manfaat untuk masyarakat lokal yang sudah teras langsung selain bisa terlibat berjualan yang bisa menambah pendapatan dalam menyalurkan usaha kecilnya, dampak yang positif juga sangat dirasakan untuk belajar pemahaman berjualan dengan pelayanan yang baik, mulai dari cara melayani agar menimbulkan rasa nyaman oleh pembeli, lebih memperhatikan proses mengolah bahan baku agar menjadi makanan yang berkualitas, serta cara mengemas dan menyajikan produk yang dijual agar memiliki daya tarik dan nilai jual menjadi lebih kompetitif. Dampak sosial juga muncul karena masyarakat sering berinteraksi dalam urun rembuk/diskusi

mengenai perkembangan niansista, kekompakan warga semakin memupuk rasa saling memperdulikan.

Aktivitas yang sudah tersedia adalah setiap hari sabtu dan minggu, pada hari sabtu biasanya mulai buka pada sore hari mulai pukul 16.00 dengan aktivitas tongkrongan warung kopi yang berkonsep angkringan dan tutup pada malam hari pukul 21.00, pada hari minggu aktivitas pasar kebon sengon buka mulai pagi sampai sore yaitu pukul 06.00 s/d 13.00. Dengan luas sekitar 10.000 m² dan dipenuhi pohon sengon yang memiliki space sekitar 2 sampai 3 meter jarak antar pohonnya menjadikan suasana kebun sengon terasa teduh dan sejuk, pada saat pasar kebon sengon dibuka, sehingga menjadi bagian kenyamanan untuk pengunjung sambil menikmati jajanan kuliner tradisional. Disekeliling area terdapat banyak lapak jualan para pedagang yang menjadikan suasana hidup dan merupakan aktivitas utama saat pasar kebon sengon dibuka.

Dari kebun sengon terdapat akses trekking menuju ke area persawahan. Trekking yang berada ditengah persawahan memiliki jarak sekitar 1 km, sehingga cukup menambah aktivitas yang bisa memuaskan pengunjung bila berjalan kaki untuk menikmati daya tarik wisata berupa view yang indah dan sangat alami serta menyejukan mata dan pikiran sehingga cocok untuk healing.

Amenitas

Di lokasi kebon sengon belum tersedia fasilitas permanen apapun. Fasilitas umum seperti toilet, masih memanfaatkan fasilitas umum di lokasi Pasar Kerenceng yang terletak di seberang kebon sengon. Lahan parkir untuk pengunjung juga masih memanfaatkan fasilitas yang ada di pasar kerenceng. Sementara fasilitas untuk makan minum tersedia di kebon sengon pada saat diadakan event pasaran. Jika tidak ada event, maka fasilitas makan minum dapat ditemukan di Pasar Kerenceng.

Masyarakat secara bergotong royong membangun gazebo di area persawahan yang diperuntukan sebagai tempat istirahat pengunjung, sambil menikmati pemandangan sawah. Masyarakat juga menggandeng investor untuk membangun kedai sederhana di sawah. Kedai ini dijadikan bagian dari fasilitas wisata dengan tujuan untuk menunjang lamanya kunjungan

wisatawan saat menikmati suasana dikedai dan membeli hidangan makanan dan minuman. Sementara itu, di dalam area kebon sengon sendiri, masyarakat membangun gazebo sederhana yang berfungsi sebagai tempat berdiskusi.

Aksesibilitas

Infrastruktur merupakan bagian unsur terpenting dalam pembangunan pariwisata, terlebih dalam membangun destinasi wisata baru yang memerlukan akses untuk dilewati wisatawan, baik pengguna kendaraan ataupun pejalan kaki. sebagai bentuk nyata dalam menerapkan hal tersebut maka Niansista membangun jalan menuju persawahan yang dimulai dari jalan lingkar Salatiga dan sekarang sudah bisa di akses oleh pengunjung, kemudian juga dari kebon sengon menuju persawahan, meskipun belum tuntas keseluruhan tetapi sudah bisa dilewati untuk aktivitas wisata trekking. Namun demikian bagian jalan yang belum selesai dibangun tetap akan diselesaikan karena dikawatirkan menghambat pengunjung dalam melakukan aktivitas berjalan kaki pada jalur trekking dan menimbulkan citra yang kurang baik. Pengelola juga berencana menambah jalur trekking yang bertujuan agar akses menjadi satu arah dengan membuat masing-masing rute dari kebon sengon masuk menuju ke sawah dan rute keluar dari sawah menuju kebon sengon.

Lokasi kebon sengon dapat dijangkau dengan menggunakan transportasi umum angkutan kota Salatiga. Dari arah terminal angkota, pengunjung dapat naik angkota no 1, lalu berhenti di Pasar Kerenceng. Selain angkota no 1, pengunjung dari terminal bis Tingkir juga bisa menggunakan minibus tujuan Banyubiru dan berhenti di Pasar Kerenceng. Alat transportasi umum lain yang dapat digunakan adalah ojek motor baik yang konvensional maupun yang online. Pengunjung juga dapat menggunakan taxi online atau kendaraan pribadi.

Namun, pengembangan Niansista terpaksa terhenti akibat pandemic Covid 19. Covid 19 menyebabkan destinasi terlalu lama terbengkalai sehingga banyak persiapan yang harus dilakukan sebelum membuka kembali niansista ketika pandemic selesai. Persiapan tersebut seperti perbaikan akses masuk kebon sengon, akses menuju persawahan, jalur trekking, perbaikan lapak jualan, kebersihan dan kerapian area kebon sengon, serta penambahan fasilitas seperti toilet. Selain itu penting untuk pembentukan pokdarwis dengan keanggotaan warga, karangtaruna ataupun petani yang akan terlibat dalam pengembangan niansista dan diberi pelatihan pengelolaan destinasi wisata. Aktivitas wisata akan hidup kembali apabila semua dipersiapkan secara serius oleh pengelola dan semua pihak yang terlibat. Perbaikan maupun

penambahan fasilitas bertujuan untuk memberikan pelayanan kepada wisatawan. Selama ini Pengunjung yang datang ke kebun sengon hanya duduk, makan dan minum, hal ini tentu akan menimbulkan rasa cepat bosan dan sehingga pengunjung tidak akan bersedia berlama lama di tempat wisata kemudian kemungkinan juga enggan untuk datang kembali sebelum ada tambahan aktifitas wisata yang bisa dinikmati.

KESIMPULAN

Niansista memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi destinasi yang menjual daya tarik alam dan budaya. Destinasi ini juga belum memiliki pokdarwis sehingga perlu membentuk pengelolaan yang serius dalam menerapkan konsep rangkaian aktivitas wisata lain yang dapat langsung dinikmati oleh pengunjung, seperti live music, pameran dan kesenian tradisional yang bertujuan untuk meningkatkan lama waktu kunjungan dan menciptakan suasana santai. Selain itu di area persawahan bisa juga ditambahkan adanya kedai kopi yang relevan dengan nuansa alam sekitar yang bertujuan memberi tempat kepada pengunjung ketika ingin lebih lama menikmati suasana alam sambil santai menikmati kopi. Selain kedai kopi, destinasi ini perlu menambah alternatif aktivitas wisata spot foto dan agrowisata dengan menambahkan tanaman yang memiliki nilai edukasi untuk peminat wisata dan juga nilai jual agar bisa menambah pendapatan ekonomi.

SARAN

Disamping memperhatikan fasilitas, yang tak kalah penting adalah perlu mempersiapkan pihak pendamping baik oleh instansi pemerintah maupun oleh akademisi untuk mengadakan pelatihan pengelolaan destinasi wisata bagi warga yang akan terlibat sebagai pengelola. Untuk warga yg akan berjualan juga perlu diberikan pelatihan standarisasi pelayanan dan kulaitas produk yang akan dijual agar memberi rasa nyaman kepada pengunjung, tersebut menjadi penting karena banyak nya isu yang beredar tentang ketidak nyamanan wisatawan disuatu destinasi, salah satunya adalah persoalan pedagang yang menjual produknya dengan harga yang tidak masuk akal kepada wisatawan yang terlihat datang dari jauh dan baru pertama berkunjung, atau karena faktor lain. Selain itu, untuk mengangkat destinasi ini, dibutuhkan promosi yang

cukup besar. Pengelola dapat meminta pengunjung membagikan foto/video melalui medsos, serta menarik penduduk setempat yang lain agar ingin ikut membangun tempat berjualan.

Konsep pengembangan sebaiknya dirancang selain untuk menarik gairah kunjungan wisatawan, juga bertujuan untuk mengoptimalkan pemberdayaan masyarakat. Contohnya, ketika kafe pertama yang dibuka ramai pengunjung maka akan menarik minat warga untuk ikut berjualan di persawahan, sehingga setiap kafe bisa merekrut para pegawai yang berasal dari warga lokal. Hidupnya semua aktivitas di area wisata dengan terus meningkatkan jumlah kunjungan maka akan memerlukan banyak orang untuk dilibatkan dalam menjalankan operasional, disitu letak peran pertanian berbasis pariwisata dalam mengupayakan pemberdayaan masyarakat, membantu menopang perekonomian secara perlahan akan tercapai dan bisa menjadi bagian dari tolak ukur keberhasilan pembangunan program kerja Niansista.



Daftar Pustaka

Astuti, M. T. (2014). Potensi agrowisata dalam meningkatkan pengembangan pariwisata. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 1(17), 51-57.

Cooper, C., Fletcher, J., Gilbert, D., Fyall, A., & Wanhill, S. (2005). *Tourism: Principles and practice*. Pearson education.

Goodall, B. (1991). Understanding holiday choice. *Understanding holiday choice.*, 58-77.

Inskeep, E. (1991). *Tourism planning: An integrated and sustainable development approach*. John Wiley & Sons.

Sammeng, A. M. (2000). *Cakrawala Wisata*. Jakarta: Gramedia.

Sasongko, G., Trianggono, B., Indonesian, P. W.-J. of, & 2019, U. (2019). Development of Community-Based Tourism in Pinusan Kragilan, Pogalan Village, Magelang Regency, Central Java, Indonesia. *Jitode.Ub.Ac.Id*, 7(3), 156–165. <https://jitode.ub.ac.id/index.php/jitode/article/view/372>

Suwantoro, G. (1997). *Dasar-dasar Pariwisata*, Yogyakarta. Andi Offset.

Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan.

Yoeti, O. A. (2002). *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata (cetakan pertama)*. Pradnya Paramita

